

Pemetaan Resiliensi Masyarakat Sekitar Tambang Batubara di Indonesia: Kajian Sistematis Literatur Review

Elia Damayanti¹ , Intan Kumalasari² 

⁽¹⁾Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, 73111, Indonesia

⁽²⁾Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, 73111, Indonesia

Email : ^(a*)elia.damayanti@fisip.upr.ac.id, ^(b*)intan.kumalasari@fisip.upr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memetakan resiliensi masyarakat sekitar tambang batubara di Indonesia melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Data dikumpulkan dari artikel empiris berbahasa Indonesia dan Inggris yang terbit pada 2021–2026, diseleksi dengan bantuan Publish or Perish, serta disaring menggunakan PICOC dan PRISMA hingga diperoleh 18 artikel *full-text* yang layak dianalisis. Hasil sintesis menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat terbentuk dalam empat dimensi utama, yaitu resiliensi ekonomi, resiliensi sosial-komunitas, resiliensi kelembagaan, dan resiliensi lingkungan. Dimensi yang paling dominan adalah resiliensi ekonomi, terutama dalam bentuk diversifikasi mata pencaharian, penguatan pendapatan rumah tangga, dan pencarian sumber nafkah alternatif di luar sektor tambang. Resiliensi sosial-komunitas dan kelembagaan berperan memperkuat kemampuan adaptasi melalui modal sosial, partisipasi warga, tata kelola, dan program CSR, sedangkan resiliensi lingkungan masih menjadi tantangan utama karena pemulihan ekologis pascatambang belum sepenuhnya optimal.

Kata kunci: resiliensi masyarakat, pertambangan batubara, resiliensi ekonomi, resiliensi sosial, resiliensi kelembagaan, resiliensi lingkungan, systematic literature review

ABSTRACT

This study maps the resilience of communities living around coal mining areas in Indonesia through a Systematic Literature Review (SLR) approach. Data were collected from empirical articles in Indonesian and English published between 2021 and 2026, identified using Publish or Perish, and screened using PICOC and PRISMA, resulting in 18 full-text articles eligible for analysis. The synthesis shows that community resilience is formed across four main dimensions: economic resilience, socio-community resilience, institutional resilience, and environmental resilience. The most dominant dimension is economic resilience, particularly in the form of livelihood diversification, strengthening household income, and the search for alternative sources of livelihood beyond the mining sector. Socio-community and institutional resilience play important roles in strengthening adaptive capacity through social capital, citizen participation, governance, and CSR programs, while environmental resilience remains a major challenge because post-mining ecological recovery has not yet been fully optimized.

Keywords: community resilience, coal mining, economic resilience, environmental resilience, institutional resilience, social resilience, systematic literature review

Submit:
07.10.2022

Revised:
07.11.2022

Accepted:
07.12.2022

Available online:
07.01.2023

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

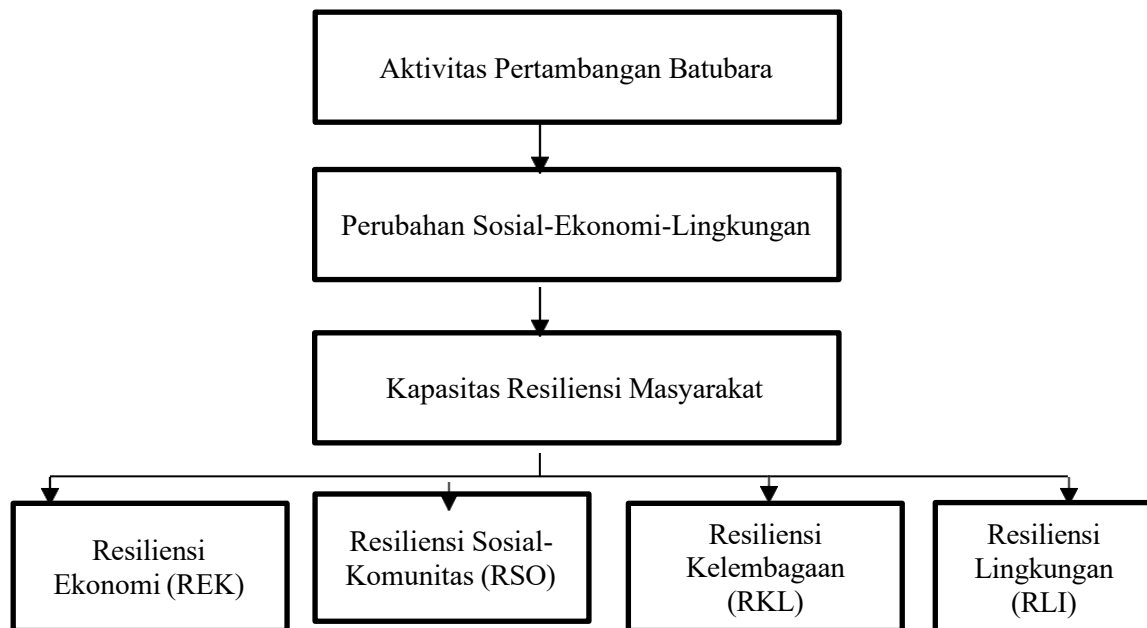


PENDAHULUAN

Industri pertambangan batubara merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi Indonesia melalui penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, penerimaan daerah, serta dukungan terhadap aktivitas ekonomi lokal di wilayah pertambangan. Keberadaan industri ini tidak hanya menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi regional, tetapi juga mendorong terbentuknya berbagai aktivitas ekonomi turunan yang melibatkan masyarakat sekitar. Dalam konteks wilayah tambang, sektor pertambangan sering menjadi sumber utama penghidupan masyarakat dan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan melalui kesempatan kerja maupun program pemberdayaan yang dijalankan oleh perusahaan. Haryadi et al. (2025) menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi, sedangkan Ludia et al. (2025) menemukan bahwa aktivitas pertambangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di wilayah tambang.

Di balik kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi, aktivitas pertambangan batubara juga menimbulkan berbagai konsekuensi sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat sekitar. Dampak tersebut dapat berupa perubahan struktur mata pencaharian, ketergantungan ekonomi terhadap sektor tambang, perubahan pola interaksi sosial, serta munculnya tekanan terhadap kualitas lingkungan hidup akibat degradasi lahan, pencemaran air, dan perubahan penggunaan lahan. Literatur menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tambang sering menghadapi kondisi paradoks, yaitu memperoleh manfaat ekonomi dari keberadaan industri tambang sekaligus harus beradaptasi dengan berbagai risiko sosial dan ekologis yang ditimbulkannya (Ulzikri, 2023). Studi Ludia et al. (2025) menegaskan bahwa dampak pertambangan dapat terlihat pada perubahan pendapatan, kesempatan kerja, kualitas air, interaksi sosial, dan perubahan penggunaan lahan. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan menghasilkan transformasi yang kompleks dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat secara bersamaan.

Berbagai perubahan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan mendorong munculnya kebutuhan akan resiliensi masyarakat sebagai kapasitas untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tekanan yang dihadapi. Resiliensi menjadi penting karena masyarakat tidak hanya dituntut untuk mengatasi dampak ekonomi akibat fluktuasi industri tambang, tetapi juga menghadapi perubahan sosial dan lingkungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Dalam literatur, kapasitas resiliensi masyarakat dipetakan ke dalam beberapa dimensi yang saling berkaitan, meliputi resiliensi ekonomi yang tercermin melalui diversifikasi mata pencaharian dan penguatan pendapatan rumah tangga, resiliensi sosial-komunitas yang bertumpu pada modal sosial dan jaringan masyarakat, resiliensi kelembagaan yang berkaitan dengan peran organisasi lokal dan program CSR, serta resiliensi lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan mengelola dampak ekologis dan memanfaatkan lahan pascatambang (Ulzikri, 2020). Dengan demikian, resiliensi masyarakat dapat dipahami sebagai mekanisme adaptasi multidimensional yang memungkinkan komunitas mempertahankan keberlanjutan kehidupannya di tengah perubahan yang dipicu oleh aktivitas pertambangan. Untuk lebih jelasnya ilustrasinya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Analisis Penelitian

Aktivitas pertambangan batubara tidak berdiri sebagai peristiwa ekonomi semata, tetapi memicu perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan pada masyarakat sekitar tambang. Studi Ludia *et al* (2025) menegaskan bahwa dampak tambang terlihat pada interaksi sosial, pendapatan, kesempatan kerja, kualitas air, dan perubahan penggunaan lahan, sedangkan studi Haryadi *et al* (2025) memperlihatkan bahwa perusahaan umumnya merespons melalui program CSR dan pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi dampak tersebut.

Pengelompokan resiliensi masyarakat ke dalam dimensi ekonomi, sosial-komunitas, kelembagaan, dan lingkungan memiliki landasan yang kuat dalam literatur resiliensi internasional. Norris *et al.* (2008) menjelaskan bahwa resiliensi komunitas dibangun melalui kapasitas adaptif berupa pembangunan ekonomi, modal sosial, komunikasi, dan kompetensi komunitas. Selanjutnya, Cutter *et al.* mengemukakan bahwa resiliensi masyarakat bersifat multidimensional yang mencakup modal ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan sebagai komponen utama. Perspektif serupa juga dikembangkan oleh Maxwell (2018) melalui kerangka *Coupled Human-Natural Systems* yang menempatkan interaksi antara sistem sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan sebagai fondasi resiliensi komunitas. Sementara itu, hasil tinjauan sistematis Patel *et al.* (2017) menunjukkan bahwa jaringan sosial, tata kelola, sumber daya ekonomi, dan kapasitas adaptasi merupakan elemen yang paling konsisten muncul dalam berbagai definisi resiliensi komunitas. Oleh karena itu, sintesis dalam penelitian ini mengelompokkan temuan ke dalam empat dimensi utama, yaitu resiliensi ekonomi (REK), resiliensi sosial-komunitas (RSO), resiliensi kelembagaan (RKL), dan resiliensi lingkungan (RLI), yang dinilai paling sesuai untuk menjelaskan dinamika resiliensi masyarakat di kawasan pertambangan batubara Indonesia.

Kapasitas resiliensi masyarakat dipahami sebagai kemampuan komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan memulihkan diri dari tekanan yang dihasilkan oleh aktivitas pertambangan. Resiliensi tersebut dipetakan ke dalam empat dimensi yang saling berkaitan. *Resiliensi ekonomi* tampak pada diversifikasi mata pencaharian, penguatan pendapatan rumah tangga, dan akses terhadap sumber nafkah alternatif. *Resiliensi sosial-komunitas* bertumpu pada trust, jaringan sosial, kerja sama, dan partisipasi warga. Resiliensi kelembagaan berkaitan dengan penguatan organisasi lokal, tata kelola CSR, serta kapasitas komunitas untuk bernegosiasi dengan perusahaan dan

pemerintah. Sementara itu, *resiliensi ekologis/lingkungan* tercermin pada kemampuan masyarakat dan lembaga lokal dalam merespons degradasi lingkungan, mengelola lahan pascatambang, dan mendukung pemulihan ekologis.

Penelitian tentang tambang umumnya fokus pada, dampak lingkungan, CSR dan kesejahteraan tetapi belum banyak yang secara khusus memetakan konsep resiliensi masyarakat secara komprehensif selain itu belum terdapat kajian yang secara sistematis mensintesis berbagai bentuk resiliensi masyarakat sekitar tambang batubara di Indonesia berdasarkan dimensi ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan. Sehingga penelitian ini bertujuan memetakan karakteristik, kecenderungan, dan dimensi resiliensi masyarakat sekitar tambang batubara di Indonesia melalui pendekatan Systematic Literature Review.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review (SLR)*, yaitu pendekatan tinjauan pustaka yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk mengumpulkan serta menganalisis secara kritis data dan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi terdahulu yang dipublikasikan di Google Scholar dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Artikel yang relevan dengan artikel mengkaji aspek resiliensi masyarakat atau tema yang berkaitan dengan resiliensi, seperti strategi adaptasi, livelihood, modal sosial, kelembagaan lokal, ketahanan sosial, maupun adaptasi lingkungan di Indonesia
2. Artikel merupakan hasil penelitian empiris yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah
3. Tahun terbit dibatasi dari 2021 – 2026
4. Artikel Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dari jurnal bereputasi dengan naskah lengkap (*full text*) dapat diakses untuk proses analisis lebih lanjut.
5. Artikel merupakan hasil penelitian empiris yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.
6. Artikel yang memiliki penelitian dengan menggunakan kata kunci: ("*resiliensi masyarakat*" OR "*ketahanan sosial*" OR "*adaptasi masyarakat*") AND ("*tambang batubara*" OR *pertambangan*) AND Indonesia; ("*strategi nafkah*" OR *livelihood* OR "*mata pencaharian*" OR "*diversifikasi mata pencaharian*") AND ("*tambang batubara*" OR *pertambangan*) AND Indonesia; ("*modal sosial*" OR "*kohesi sosial*" OR "*jaringan sosial*" OR "*partisipasi masyarakat*") AND ("*tambang batubara*" OR *pertambangan*) AND Indonesia; ("*kelembagaan lokal*" OR "*organisasi masyarakat*" OR "*pemerintahan desa*" OR CSR) AND ("*tambang batubara*" OR *pertambangan*) AND Indonesia; dan ("*adaptasi lingkungan*" OR "*lahan pascatambang*" OR "*kerusakan lingkungan*" OR "*pengelolaan sumber daya alam*") AND ("*tambang batubara*" OR *pertambangan*) AND Indonesia.

Untuk membatasi proses pencarian dan seleksi artikel yang relevan, penelitian ini tidak hanya menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, tetapi juga menerapkan framework PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Context*). PICOC merupakan kerangka yang umum digunakan dalam *Systematic Literature Review (SLR)* untuk membantu merumuskan pertanyaan penelitian secara sistematis melalui identifikasi lima komponen utama, yaitu *Population* (populasi yang diteliti), *Intervention* (fenomena atau variabel yang dikaji), *Comparison* (perbandingan), *Outcome* (hasil yang diharapkan), dan *Context* (konteks penelitian). Penerapan *framework PICOC* dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pencarian, penyaringan, dan analisis literatur dilakukan secara terarah sesuai dengan fokus penelitian. Adapun *framework PICOC* yang digunakan dalam artikel ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 framework PICOC Pemetaan Resiliensi Masyarakat Tambang

P	Population or Problem	Masyarakat, rumah tangga, komunitas lokal, masyarakat desa
I	Intervention	Resiliensi Komunitas, Resiliensi Sosial, Sustainable Livelihood Framework (SLF)
C	Comparison	Resiliensi Masyarakat Sekitar Tambang Batubara masing-masing daerah di Indonesia
O	Outcome	Membuat pemetaan berdasarkan dimensi (Resiliensi Ekonomi, Resiliensi Sosial, Resiliensi Kelembagaan, Resiliensi Lingkungan, Resiliensi Adaptif, dan

		Resiliensi Kultural
C	Context	Masyarakat sekitar pertambangan Batubara di wilayah Indonesia

Setelah data didapatkan, kemudian dilakukan prosedur PRISMA (*Preferred Reporting Items For Systematic Reviews and Meta Analyses*) dengan menggunakan convidence.com yang meliputi *title and abstract screening*, *full text review* dan *extraction* sehingga didapat proses sebagai berikut.

Tabel 2 Prosedur PRISMA Pemetaan Resiliensi Masyarakat Tambang

<i>Identification</i>	<i>Screening</i>	<i>Eligibility</i>	<i>Included</i>	<i>Included²</i>
Identifikasi melalui <i>Publish or Perish</i> dengan <i>source Google Scholar</i> dan <i>Scopus</i> N = 1050	Jurnal dengan Lokasi di Indonesia N = 376	Terbit pada tahun 2021 – 2026, Jenis dokumen: Jurnal Penelitian N = 144	Jurnal yang dipilih relevan dengan judul penelitian N = 32	Jurnal yang bisa diakses N = 18

Artikel tersebut kemudian dibagi berdasarkan empat dimensi berdasarkan kode-kode yang sudah ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3 Dimensi dan Indikator Pemetaan Resiliensi Masyarakat Tambang

Dimensi	Indikator
Resiliensi Ekonomi (REK)	Diversifikasi mata pencaharian, stabilitas pendapatan, akses pekerjaan alternatif, kepemilikan aset produktif
Resiliensi Sosial- Komunitas (RSO)	Kohesi sosial, gotong royong, kepercayaan sosial, partisipasi masyarakat, jaringan sosial
Resiliensi Kelembagaan (RKL)	Keberadaan organisasi lokal, efektivitas kepemimpinan lokal, akses terhadap program pemerintah dan CSR
Resiliensi Ekologi/Lingkungan (RLI)	Kemampuan mengelola dampak lingkungan, akses sumber daya alam, adaptasi terhadap degradasi lingkungan

Sumber: data diolah (2026)

Artikel memenuhi kualifikasi selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat dimensi resiliensi, yaitu: (1) resiliensi ekonomi, yang mencakup strategi nafkah, diversifikasi pendapatan, dan pengelolaan aset rumah tangga; (2) resiliensi sosial, yang mencakup modal sosial, jaringan sosial, kohesi sosial, dan partisipasi masyarakat; (3) resiliensi kelembagaan, yang mencakup peran organisasi lokal, pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR); serta (4) resiliensi ekologis, yang mencakup kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan pemanfaatan lahan pascatambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Resiliensi Masyarakat Sekitar Tambang Batubara

Resiliensi menurut Adger (2005) adalah kemampuan kelompok atau komunitas untuk menahan, beradaptasi, dan pulih dari gangguan dan tekanan. Dalam pengertiannya, Adger menyebutkan bahwa resiliensi sosial bukan sekadar tentang bertahan hidup, tetapi juga kapasitas transformatif komunitas untuk belajar dari pengalaman, berinovasi, dan membentuk strategi/cara baru dalam merespon perubahan di masa depan. Dalam tulisannya, Adger menekankan konsep resiliensi pada berbagai aspek berupa: (1) *kapasitas adaptif* yaitu kemampuan sistem sosial untuk mengelola dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, politik, maupun sosial ekonomi; (2) *pembelajaran kolektif* yaitu ketika komunitas menggunakan pengalaman masa lalu terkait dengan guncangan yang mereka alami untuk meningkatkan kesiapan mereka di masa depan; dan (3) *keberlanjutan kelembagaan* yaitu kemampuan norma, jaringan sosial dan kelembagaan lokal dalam mempertahankan fungsi utamanya tanpa harus runtuh saat menghadapi tekanan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat sekitar tambang batubara di Indonesia dibentuk oleh empat dimensi utama, yaitu resiliensi ekonomi (REK), resiliensi kelembagaan (RKL), resiliensi sosial-komunitas (RSO), dan resiliensi lingkungan (RLI). Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kapasitas masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, dan melakukan transformasi akibat perubahan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan. Dari keseluruhan artikel yang dianalisis, dimensi resiliensi ekonomi (REK) muncul sebagai tema yang paling dominan, diikuti oleh resiliensi kelembagaan, resiliensi sosial-komunitas, dan resiliensi lingkungan. Berdasarkan pengkodean seluruh 22 artikel sesuai dengan kriteria, maka didapat sintesis tematik berikut.

Tabel 4 Sintesis REK–RSO–RKL–RLI Pemetaan Resiliensi Masyarakat Tambang

Dimensi	Fokus utama	Temuan sintesis	Artikel yang paling representatif	Kemunculan Kode
REK (Resiliensi Ekonomi)	Diversifikasi nafkah, penguatan ekonomi lokal, perubahan orientasi mata pencaharian, pemberdayaan ekonomi	Literatur menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat paling sering muncul dalam bentuk strategi bertahan ekonomi: beralih ke usaha non-tambang, memperkuat pendapatan rumah tangga, membangun ekonomi lokal baru, dan mengembangkan model pemberdayaan ekonomi pascatambang.	Dinamika Sosial-Ekonomi: Pertambangan Tradisional dan Ketahanan Masyarakat di Kalimantan Selatan; Resiliensi Ekonomi Pascatambang; Building Resilient Local Economies in Coal Mining Regions; Community Empowerment Model in Mining Areas to Improve Welfare; From Mining to Tourism	15
RKL (Resiliensi Kelembagaan)	Tata kelola, CSR, kepemimpinan lokal, kelembagaan desa, relasi negara–perusahaan–komunitas	Kelembagaan lokal muncul sebagai faktor penentu: CSR, pemerintah daerah, organisasi komunitas, dan kepemimpinan lokal menjadi mekanisme penting untuk mengelola dampak tambang dan membuka ruang negosiasi.	Pengaruh Program Gerbang Lestari; Stakeholder Perspectives on Sustainable Forest Management; Community Empowerment Model in Mining Areas; Environmental Resilience Challenges and Mining Policy; From Mining to Tourism	12
RSO (Resiliensi Sosial-Komunitas)	Kohesi sosial, gotong royong, jaringan sosial, partisipasi, resistensi kolektif	Dimensi sosial tampak kuat pada artikel yang menyoroti solidaritas warga, perlawanan komunitas, identitas kolektif, dan kemampuan warga membangun posisi tawar terhadap perusahaan atau negara.	Ecofeminism in Resistance; Mining vs. Rights; Problems of Indigenous Community-Based Coastal Area Management; Dinamika Sosial-Ekonomi; Formation of Farming Community Resilience Models	11
RLI (Resiliensi Lingkungan)	Reklamasi, pemulihan lahan, konservasi, kualitas lingkungan, adaptasi ekologis	Dimensi lingkungan paling jelas terlihat pada studi pascatambang, pemanfaatan lahan marginal, pengelolaan lanskap bekas tambang, dan kritik atas lemahnya pengawasan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa resiliensi ekologis masih menjadi tantangan utama.	Analisis Pascatambang terhadap Dampak Penambangan Batu Gamping; Revitalization of Marginal Land Utilization from Former Coal Mining; Stakeholder Perspectives on Sustainable Forest Management; Socio-Economic and Environmental Consequences of Coal Mining; Environmental Resilience Challenges and Mining Policy	11

* jumlah kemunculan tema dalam 21 artikel inti yang terbaca; 8 artikel bisa masuk lebih dari satu dimensi.

Sumber: data diolah (2026)

Resiliensi Ekonomi (REK): Diversifikasi Penghidupan dan Adaptasi Ekonomi Lokal

Hasil studi menunjukkan bahwa dimensi resiliensi ekonomi (REK) muncul sebagai pola yang paling dominan. Pada studi Jumriani *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat di wilayah pertambangan tradisional di Kalimantan Selatan bertumpu pada kemampuan ekonomi lokal untuk beradaptasi terhadap perubahan akibat aktivitas tambang. Pola serupa juga tampak pada Susanti dan Murlianti (2025) setelah penutupan tambang, masyarakat Desa Loa Ulung perlu membangun strategi bertahan ekonomi baru untuk menjaga keberlanjutan penghidupan. Studi Djemahir *et al* (2024) memperlihatkan perubahan orientasi ekonomi dilakukan oleh masyarakat dari tambang menuju pariwisata di Belitung, sedangkan studi Nurqutni (2026) menunjukkan bahwa strategi penguatan ekonomi lokal berbasis pemberdayaan masyarakat di wilayah tambang batubara berperan positif terhadap resiliensi masyarakat sekitar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat wilayah tambang batubara sebagian besar diwujudkan melalui diversifikasi mata pencaharian, penguatan pendapatan rumah tangga, dan pencarian sumber nafkah alternatif di luar sektor ekstraktif.

Masyarakat kawasan tambang batubara sebagian besar melakukan strategi nafkah dan diversifikasi mata pencaharian untuk resiliensi. Strategi nafkah sebagian besar dilakukan dengan (1) intensifikasi (optimalisasi pekerjaan utama) dalam contoh di beberapa artikel adalah mengoptimalkan hasil panen dan bekerja di lahan sendiri, (2) diversifikasi (melakukan pekerjaan sampingan) dalam contoh di beberapa artikel adalah membuka UMKM, menjadi buruh tani, serta dalam satu kepala keluarga, hampir seluruh anggota keluarga bekerja, (3) pemanfaatan modal sosial dengan cara mengikuti arisan simpan pinjam, ataupun memanfaatkan jaringan untuk memasarkan jualan dan mencari pekerjaan.

Dengan adanya strategi nafkah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar tambang, berpengaruh positif terhadap bagaimana kemampuan keluarga untuk mengelola dan mempertahankan stabilitas finansial rumah tangga mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, hingga menghadapi guncangan, atau yang disebut dengan ketahanan pendapatan rumah tangga. Masyarakat yang tinggal di sekitar tambang memiliki kerentanan yang tinggi diakibatkan sumber daya alamnya sebagian besar sudah rusak, tidak hanya itu, sebagian besar desa di lokasi pertambangan jauh dari akses jalan dan fasilitas, baik fasilitas kesehatan maupun pendidikan sehingga dengan ketahanan pendapatan rumah tangga yang baik berpengaruh terhadap kualitas hidup keluarga tersebut. Resiliensi ekonomi muncul sebagai upaya masyarakat mengurangi ketergantungan terhadap sektor pertambangan melalui pengembangan sumber penghidupan alternatif yang paling bawah/ sederhana.

Resiliensi Kelembagaan (RKL): Tata Kelola, Kepemimpinan Lokal, dan CSR

Dimensi resiliensi kelembagaan dinilai dari kapasitas suatu kelembagaan atau sistem sosial dalam merespons, beradaptasi, dan pulih dari krisis, guncangan, atau perubahan tanpa kehilangan fungsi intinya. Institusi yang resilien mampu mengubah tekanan menjadi peluang untuk melakukan inovasi dan perbaikan. Dimensi resiliensi kelembagaan (RKL) pada berbagai studi yang membahas pentingnya tata kelola, kepemimpinan lokal, CSR, dan koordinasi antaraktor. Haryadi *et al* (2025) menunjukkan bahwa model pemberdayaan masyarakat di daerah tambang tidak bisa dilepaskan dari peran kelembagaan yang mampu menghubungkan warga dengan sumber daya pembangunan. Studi Saining *et al* (2025) juga menegaskan bahwa perspektif pemangku kepentingan dalam pengelolaan hutan berkelanjutan di lanskap pascatambang memerlukan koordinasi kelembagaan yang kuat agar pemulihan tidak berhenti pada wacana. Sementara itu, Oktavianus *et al* (2024) memperlihatkan bahwa tantangan resiliensi lingkungan di Kutai Timur sangat terkait dengan ketidaksesuaian kebijakan dan lemahnya respons kelembagaan terhadap masalah pertambangan. Dalam studi-studi ini menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat wilayah tambang masih memiliki kendala dengan berbagai persoalan yang ada.

Dalam studi Paramitha (2025) menunjukkan bahwa pentingnya penguatan dukungan kelembagaan untuk menciptakan kapasitas adaptif masyarakat yang terbentuk melalui strategi mikro berupa jaringan sosial berbasis rewangan, serta pemanfaatan akses terbatas terhadap alat produksi.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



Kapasitas adaptif masyarakat mencerminkan kesiapsiagaan tiap individu dan gotong royong kolektif yang sayangnya belum terintegrasi dalam kelembagaan yang mumpuni. Sehingga resiliensi terbentuk bukan karena sistem yang mendukung, melainkan karena upaya bertahan dalam kondisi ketimpangan struktural yang berlangsung lama. Resiliensi kelembagaan merupakan dimensi yang paling dominan karena berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat, pemerintah, dan perusahaan dalam proses adaptasi dan pemulihan.

Resiliensi Sosial-Komunitas (RSO): Modal Sosial dan Kapasitas Tindakan Kolektif

Pada dimensi resiliensi sosial-komunitas (RSO), berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan bertahan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan solidaritas dan tindakan kolektif. Studi Effendi *et al* (2025) menunjukkan bentuk resistensi ecofeminist yang dilakukan perempuan dan masyarakat adat terhadap hauling batubara di perbatasan Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan dalam melakukan gerakan sosial dalam bentuk tindakan pembelaan ruang hidup, aksi kolektif dan advokasi dengan menggunakan kearifan lokal. Sementara itu, Studi Anwar (2023) memperlihatkan bagaimana kepentingan masyarakat adat dalam pengelolaan kawasan pesisir di Bangka Belitung berhadapan dengan kepentingan ekonomi yang lebih besar, sehingga jaringan sosial dan posisi kolektif menjadi sangat penting. Di tingkat yang lebih luas, Rela *et al.* (2021) juga menekankan perlunya model resiliensi komunitas tani di kawasan sekitar tambang untuk menopang pembangunan pertanian berkelanjutan. Rangkaian studi ini menunjukkan bahwa RSO dibangun melalui kohesi sosial, jaringan sosial, gotong royong, partisipasi masyarakat, dan kemampuan komunitas membentuk posisi tawar bersama.

Resiliensi sosial-komunitas dibangun melalui kemampuan masyarakat memelihara kohesi sosial, memperkuat jaringan sosial, dan mengembangkan tindakan kolektif dalam menghadapi perubahan. Modal sosial yang kuat memungkinkan masyarakat mengurangi kerentanan sosial sekaligus mendukung pengembangan strategi ekonomi dan kelembagaan yang lebih efektif. Dengan demikian, RSO berfungsi sebagai fondasi sosial yang menopang keberlanjutan proses adaptasi masyarakat di wilayah pertambangan.

Resiliensi Lingkungan (RLI): Adaptasi Ekologis dan Pengelolaan Pascatambang

Dimensi resiliensi lingkungan (RLI) berkaitan dengan kemampuan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mengelola dampak ekologis serta memulihkan kondisi lingkungan yang terdampak aktivitas pertambangan. Meskipun tidak sekuat dimensi ekonomi dan kelembagaan dalam literatur yang dianalisis, aspek lingkungan tetap menjadi komponen penting karena keberlanjutan kehidupan masyarakat sangat bergantung pada kualitas sumber daya alam yang tersedia.

Pada dimensi resiliensi lingkungan (RLI), sejumlah artikel justru menunjukkan bahwa aspek ini memiliki banyak kerentanan. Studi A'yun *et al* (2026) memperlihatkan bahwa kegiatan pascatambang di PT Semen Baturaja Tbk sangat menentukan kualitas lingkungan dan membutuhkan pengelolaan yang lebih serius karena peningkatan dalam menkontrol serta memonitoring dalam jangka waktu yang panjang serta dalam pengelolaan kualitas tanah yang membuat ruang hidup masyarakat sulit untuk kembali pulih. Oktavianus *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa tantangan utama resiliensi lingkungan di Kutai Timur terletak pada belum kuatnya kebijakan dan pengelolaan dampak tambang. Di sisi lain, Sulastri *et al* (2026) menunjukkan bahwa revitalisasi lahan marginal bekas tambang batubara di Dharmasraya membutuhkan strategi pemulihan yang lebih komprehensif agar kawasan pascatambang dapat kembali produktif. Sementara Studi Saining *et al.* (2025) menunjukkan pentingnya konservasi dan pengelolaan hutan berkelanjutan pada lanskap pascatambang yang menemui banyak tantangan berupa konflik lahan dan hak akses, pendanaan dan komitmen perusahaan. Dalam dimensi resiliensi lingkungan menunjukkan di berbagai literatur pemulihan ekologis yang belum sepenuhnya selesai, sehingga masih memerlukan dukungan kelembagaan dan partisipasi komunitas yang lebih kuat. Resiliensi lingkungan masih menjadi tantangan utama karena kapasitas pemulihan ekologis sering kali tidak sebanding dengan tingkat degradasi yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan.

Hubungan Antar Dimensi Resiliensi

Berdasarkan analisis dari berbagai literatur, dapat dilihat bahwa resiliensi masyarakat sekitar tambang batubara tidak muncul sebagai konsep yang tunggal, melainkan sebagai konstruksi multidimensional yang tersusun dari sejumlah tema yang saling berpengaruh. Untuk memperjelas kecenderungan utama dari literatur yang dianalisis, temuan-temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 5 Pola Pemetaan Resiliensi Masyarakat Tambang

Pola utama	Arah temuan
REK paling dominan	Resiliensi banyak dipahami sebagai kemampuan ekonomi rumah tangga dan komunitas untuk bertahan setelah tekanan tambang. Resiliensi ekonomi ini merupakan bentuk resiliensi yang paling sederhana yang bisa dilakukan oleh masyarakat.
RSO menguatkan REK	Jaringan sosial, solidaritas, dan resistensi kolektif berfungsi sebagai modal adaptasi masyarakat dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi masyarakat pada dimensi ekonomi
RKL menjadi penghubung	CSR, pemerintah, dan kepemimpinan lokal dapat menjadi penghubung yang menentukan apakah adaptasi masyarakat bisa berjalan atau tidak.
RLI masih paling problematis	Pemulihan lingkungan dan pascatambang sering muncul sebagai kelemahan atau tantangan yang belum tuntas.

Dominasi Resiliensi Ekonomi dari berbagai literatur menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan sumber penghidupan menjadi fokus utama dalam proses adaptasi terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi menjadi bentuk adaptasi yang paling nyata dan paling mudah diamati di wilayah pertambangan. Masyarakat yang memiliki akses terhadap sumber pendapatan alternatif cenderung lebih mampu mengurangi ketergantungan terhadap sektor pertambangan dan menghadapi ketidakpastian ekonomi akibat perubahan aktivitas tambang. Namun, dalam hal peranan keberhasilan strategi ekonomi sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat. Hal ini dibuktikan dari berbagai literatur yang menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki resiliensi komunitas yang baik berpengaruh positif terhadap resiliensi ekonominya. Modal sosial memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, kerja sama ekonomi, serta mobilisasi sumber daya yang mendukung pengembangan usaha dan strategi penghidupan alternatif (Ul'zikri & Annisa, 2024). Dalam beberapa literatur menjelaskan bahwa pemerintah, organisasi lokal, dan program CSR berperan sebagai fasilitator dalam memperluas akses masyarakat terhadap pelatihan, bantuan modal, pendampingan usaha, dan peluang ekonomi baru. Sehingga, dalam masyarakat yang memiliki resiliensi kelembagaan yang tinggi juga berpengaruh pada resiliensi komunitas dan resiliensi ekonominya.

Dibandingkan dengan ketiga dimensi yang telah dijelaskan di atas, dalam berbagai literatur menjelaskan bahwa resiliensi lingkungan seperti kemampuan mengelola dampak lingkungan, akses sumber daya alam, dan adaptasi terhadap degradasi lingkungan masyarakat sekitar tambang menunjukkan berbagai kendala dan tantangan jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, resiliensi masyarakat sekitar tambang batubara di Indonesia bersifat multidimensional dan saling terkait. Temuan utama menunjukkan bahwa resiliensi ekonomi menjadi bentuk adaptasi yang paling menonjol, karena masyarakat paling sering merespons tekanan tambang melalui diversifikasi penghidupan dan penguatan ekonomi rumah tangga. Namun, keberhasilan strategi ekonomi sangat ditentukan oleh dukungan resiliensi sosial-komunitas dan kelembagaan, seperti kohesi sosial, jaringan sosial, kepemimpinan lokal, pemerintah desa, dan CSR. Di sisi lain, resiliensi lingkungan masih relatif lemah dan menjadi persoalan yang paling sulit diselesaikan, terutama pada wilayah pascatambang. Dengan demikian, penguatan resiliensi

masyarakat di kawasan tambang tidak cukup hanya melalui aspek ekonomi, tetapi juga memerlukan penguatan sosial, kelembagaan, dan pemulihan ekologis secara terpadu.

REFERENSI

- A'yun, Q, Rahmi, H, Andrawina, A, & ... (2026). Analisis Pascatambang terhadap Dampak Penambangan Batu Gamping pada Kualitas Lingkungan di PT Semen Baturaja Tbk. *Blend Sains Jurnal* ..., jurnal.ilmubersama.com, <https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/blendsains/article/view/1652>
- Adib, A, Armi, R, Anda, ST, & Azwanda, A (2025). Evaluating the Reliability of Satellite Gravity Data for Disaster Risk Mapping in West Coast Aceh's Coal Mines. *Construction Technologies* ..., Trans Tech Publ, <https://www.scientific.net/CTA.18.75>
- Adger, W. N., Arnell, N. W., & Tompkins, E. L. (2005). Successful adaptation to climate change across scales. *Global Environmental Change*, 15(2), 77–86. Crossref <https://www.scrip.org/reference/referencespapers?referenceid=2428949>
- Aldila, RP (2025). Collaborative Governance Policing in Handling Illegal Coal Mining Cases in Muara Enim Regency. *Jurnal Sosial Teknologi*, sostech.greenvest.co.id, <http://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/view/32105>
- Anwar, MS (2023). Problems of Indigenous Community-Based Coastal Area Management in the Bangka Belitung Islands. *3rd International Conference on Law, Governance* ..., atlantis-press.com, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icolgas-23/125995655>
- Arga, K, Chao, L, & Utha, MA (2025). CSR Transformation Towards Sustainability: a Case Study of Environmental Program in PT Kideco Jaya Agung (Kampung Iklim Program in Klempang Sari Village *Journal of Syntax Literate*, search.ebscohost.com, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=25410849&AN=189742228&h=NvwILIFudLzAQ%2BOgapmHgrwy%2BWu6CJrMIT2U1%2BWxMx308DhV4luZdJJoA5yE5vPd8fWOWuUu52t3XimJA4qN6Q%3D%3D&cr=c>
- Bertham, YH, Anwar, G, & Romdhon, M (2026). ... RESILIENT LOCAL ECONOMIES IN COAL MINING REGIONS: AN AHP-BASED STRATEGY FOR COMMUNITY EMPOWERMENT IN LAHAT REGENCY, INDONESIA. *Veredas do Direito*, revista.domholder.edu.br, <https://revista.domholder.edu.br/index.php/veredas/article/view/6902>
- Damal, M (2026). Analogies of Coal Mining and Renewable Energy in the. *Proceedings of the Borobudur Conference on Public* ..., books.google.com, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jZCiEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA299&dq=%22community+resilience%22%7C%22social+resilience%22+%22coal+mining%22+indonesia&ots=FCb68CbMn6&sig=VFUcqhr48bSlbtKcu02PpfemXE>
- Djemahir, AA, Supratikno, H, & Pramono, R (2024). From Mining to Tourism: Belitung, Local Leadership, and Social Dynamic in Economic Orientation Changes.. *Pakistan Journal of Life & ...*, pjls.edu.pk, http://www.pjls.edu.pk/pdf_files/2024_2/24079-24096.pdf
- Dwiharto, A, Riyanto, S, & Permana, D (2026). From Waste to Wealth: Developing a Restorative Business Model for Sustainable Re-Mining in Indonesia's Post-Tin Mining Management. *TEC EMPRESARIAL*, revistas.tec-ac.cr, http://revistas.tec-ac.cr/index.php/tec_empresarial/article/view/737
- Effendi, SN, Nurmiyati, N, & ... (2025). Ecofeminism in Resistance: Women and Indigenous Peoples Against Coal Mine Hauling on the Border of East Kalimantan and South Kalimantan. *Government & ...*, journal.dealingsfoundation.com, <https://www.journal.dealingsfoundation.com/index.php/GR/article/view/22>

- Haris, OK, Rizky, A, & Hidayah, EN (2025). Execution of Criminal Acts of Fines Can Not Be Fulfilled by Convicts in Mining Crimes. *Simbur Cahaya*, journal.fh.unsri.ac.id, <https://journal.fh.unsri.ac.id/index.php/simburcahaya/article/view/5056>
- Haryadi, H, Nurhayani, N, Achmad, E, & ... (2025). Community empowerment model in mining areas to improve welfare: Some lessons from Jambi Province, Indonesia. *Jurnal Perspektif ...*, online-journal.unja.ac.id, <https://online-journal.unja.ac.id/JES/article/view/38821>
- Haryadi, H., Nurhayani, N., Achmad, E., & Rosmeli, R. (2025). Community empowerment model in mining areas to improve welfare: Some lessons from Jambi Province, Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 13(3), 211–223. <https://doi.org/10.22437/ppd.v13i3.3882>
- Herdianti, H, Suyanto, B, & udah, S Mas' (2026). Social capital and ecological transformation in post-mining land restoration in Indonesia. *Ambio*, Springer, <https://doi.org/10.1007/s13280-025-02223-8>
- Herdianti, H., Saputra, P. P., Indra, C. A., & Rahman, B. (2022). *Strengthening community social capital for post-mining land restoration efforts: Study at PT RBT in Penyamun Village, Bangka Belitung Province, Indonesia*.
- Huda, MN, Nirmala, RJ, & Yusuf, IM (2024). Policy incoherence and reactive approaches: Barriers to effective management of land subsidence in Semarang City, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, ejournal.undip.ac.id, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/view/61194>
- Jr, GM Sammy STAKEHOLDERS PERSPECTIVE ON CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: MINING AND COMMUNITY SYNERGY. *academia.edu*, https://www.academia.edu/download/119264770/stakeholders_perspective_on_corporate_social_responsibility_mining_and_community_synergy.pdf
- Jumriani, J, Rochgiyanti, R, & Kanukisya, B (2023). Socio-economic dynamics: Traditional mining and community resilience in South Kalimantan. *Society*, mail.societyfisipubb.id, <https://mail.societyfisipubb.id/index.php/society/article/view/634>
- Ludia, F., et al. (2025). *The Impact of Coal Mining on the Socio-Economic Conditions of the Community in Sangatta, East Kutai Regency*. <https://doi.org/10.30872/psd.v6i2.168>
- Monalisa, M, Murlianti, S, Makmur, H, & ... (2025). Patronage, Power, and Livelihood Dispossession: A Political Ecology of Coal Extraction in East Kalimantan. ... *Journal of Indonesian ...*, journal.unnes.ac.id, <https://journal.unnes.ac.id/journals/komunitas/article/view/29059>
- Oktavianus, ID, Aswar, M, & ... (2024). Environmental resilience challenges and mining policy in East Kutai Regency, Indonesia: A case study. *Government & ...*, journal.dealingsfoundation.com, <http://journal.dealingsfoundation.com/index.php/GR/article/view/16>
- Pambudi, PA, Utomo, SW, Soelarno, SW, & ... (2023). Implikasi tambang batubara pada kehidupan masyarakat lokal. ... : *Jurnal Ilmu-Ilmu ...*, e-jurnal.unisda.ac.id, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3899>
- Paramitha, Bella dan Suyatna, Hempti. (2025). Resiliensi Petani dalam Menghadapi Dampak Tambang Batu Bara: Studi Kasus di Desa Karang Tunggal, Kecamatan Tenggara Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/255948>
- Peribadi, IA, Avivy, ALF, Possumah, BT, & Bauto, LM (2025). *Prophetic Sustainable Development Based Mining Management Strategy: A Phenomenological Study in Southeast Sulawesi.*, scitepress.org, <https://www.scitepress.org/Papers/2024/134074/134074.pdf>
- Ramadhan, IY, & Faisal, M (2025). *PENGARUH PROGRAM GERBANG LESTARI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA RIDING PANJANG KECAMATAN BELINYU ...*, eprints.ipdn.ac.id, <http://eprints.ipdn.ac.id/25046/>
- Rela, I Zainuddin, Firihi, MZ, Awang, AH, Iswandi, M, & ... (2021). Formation of farming community resilience models for sustainable agricultural development at the mining neighborhood in Southeast

-
- Sulawesi Indonesia. *Sustainability*, mdpi.com, <https://www.mdpi.com/2071-1050/13/2/878>
- Saining, A, Udiansyah, WTI, & Sukarna, RM (2025). Stakeholder perspectives on sustainable forest management and conservation in post-coal mining landscapes of PT. Asmin Bara Bronang, Kapuas Regency *Restoration*, academia.edu, https://www.academia.edu/download/126194727/EER9_14042645.pdf
- Sakti, PTFB (2025). *RESILIENSI EKONOMI PASCATAMBANG.*, ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id, [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2025/08/eJournal%20Nera%20Susanti%20\(08-12-25-09-13-26\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2025/08/eJournal%20Nera%20Susanti%20(08-12-25-09-13-26).pdf)
- SIAHAAN, JR (2025). *Pembangunan Berkelanjutan Lanskap Pascatambang Berorientasi Pertanian= Advancing Sustainable Development in Post-Mining Landscapes Through Agricultural ...*, repository.unhas.ac.id, <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/53282/>
- Sukmana, E, & Azizah, A (2024). New capital city of Indonesia, an opportunity or threat for ecotourism resilience in East Borneo. *Journal of Disaster Research*, jstage.jst.go.jp, https://www.jstage.jst.go.jp/article/jdr/19/1/19_214/_article/-char/ja/
- Sulastri, S (2026). Revitalization of Marginal Land Utilization from Former Coal Mining in Nagari Muaro Sopan, Padang Laweh District, Dharmasraya Regency. *Jurnal Ragam Pengabdian*, teewanjournal.com, <https://teewanjournal.com/index.php/juragan/article/view/2506>
- Sutrisno, A. D., et al. (2024). *Evaluating factors influencing community readiness for post-mining environmental development strategies.*
- Sutrisno, AD, Chun-Hung, L, & ... (2024). Similarity: Examining community desire to change for adaptive transition in post-mining ecological sustainability Community transition in post-mining sustainability. *The Extractive Industries ...*, repository.itny.ac.id, <https://repository.itny.ac.id/id/eprint/6784/>
- Sutrisno, AD, Lee, CH, Suhardono, S, & ... (2024). Empowering communities for sustainable transition: integrating tourism with economic and sociodemographic dynamics in post-mining strategies. *Geo Journal of ...*, repository.itny.ac.id, <https://repository.itny.ac.id/id/eprint/6801/1/ads-Q1-gtg.55312-1284%20%283%29.pdf>
- Ta'bilangi, C, Murlianti, S, Nanang, M, & ... (2026). SOCIO-ECONOMIC AND ENVIRONMENTAL CONSEQUENCES OF COAL MINING IN A RURAL COMMUNITY OF EAST KALIMANTAN:-. *SOSIOEDUKASI* ejournal.unibabwi.ac.id, <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/7313>
- Ul'zikri, A. R., & Annisa, S. N. (2024). Demokrasi Di Tempat Kerja : Analisis Diskursus Melalui Pendekatan Classroom Action Research. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 11(02), 764–776. <https://doi.org/10.37304/wacana.v11i2.17525>
- Ulzikri, A. R. (2020). Perspektif Lembaga Swadaya Masyarakat Lokal dan Pemerintah Daerah Terhadap Sumberdaya Alam (Discourse Analisis dalam Kasus Eksploitasi Pasir di Perairan Krakatau Lampung Selatan). *Jurnal Public Policy*, 6(2), 56. <https://doi.org/10.35308/jpp.v6i2.1994>
- Ulzikri, A. R. (2023). Politik dan Bencana : Kajian Rekognisi Hak Masyarakat di Pulau Terisolir di Masa Krisis. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan (JIPOSSTER)*, 2(1), 28–39. <https://jurnal.polstac.or.id/index.php/jiposster/article/view/8>
- Wicaksono, T, & Mohideen, MFP (2026). Mining vs. Rights: State Responsibility in Protecting Indigenous Communities in Indonesia. ... *Multidisiplin Indonesia ...*, ejournal.seaninstitute.or.id, <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/esaprom/article/view/8203>
- Widiarta, IPGD, Mayulu, H, Suryani, NN, Suharto, P, & ... (2025). Examining the Intersection of Corporate Social Responsibility and Social Entrepreneurship: Community Empowerment in Mining Sector. *Agriwar Journal*